

Pergeseran Kultur Konsumsi Kopi pada Era Generasi Z dan Millenial di Jawa Tengah dalam Film Dokumenter Kopi Lintas Generasi

The Shifting Coffee Consumption Culture of Generation Z and Millennials at Central Java in Kopi Lintas Generasi Documentary Film

Trias Putra Mendanu¹, Donny Trihanondo², Ranti Rachmawanti³

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
triasputra@student.telkomuniversity.ac.id, donnytri@telkomuniversity.ac.id,
rantirach@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Indonesia adalah negara agraris dengan tanah yang sangat subur, sehingga menjadikan profesi petani menjadi salah satu profesi yang banyak dikerjakan oleh masyarakat Indonesia. Contohnya adalah petani kopi di banyak dataran tinggi Indonesia yang telah sejak dahulu bertani kopi sebagai mata pencaharian mereka. Mengonsumsi kopi telah menjadi budaya di masyarakat Indonesia khususnya, tidak terbatas dari usia bahkan pekerjaan. Tiap daerah pun mempunyai kopi khasnya masing-masing, itulah beruntungnya Indonesia yang dikaruniakan tanah yang subur dan budaya yang sangat beragam. Dengan banyaknya kebudayaan tersebut, budaya mengonsumsi kopi pun menjadi sangat beragam, dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya lingkungan, ketersediaan alat, ketersediaan informasi dan lain sebagainya. Namun di era generasi z dan millenial, didukung pula oleh kemajuan teknologi serta pengetahuan, kultur mengonsumsi kopi mengalami pergeseran khususnya di daerah Jawa Tengah. Pergeseran disini tidak selalu berkonotasi negatif, pergeseran ini berdampak positif bagi banyak pihak dari hulu ke hilir, mulai dari peningkatan kualitas biji kopi hingga peningkatan olahan-olahan minuman kopi yang menyebabkan meluasnya pasar penikmat kopi. Berangkat dari hal tersebutlah penulis ingin mengolah data yang ada di lapangan untuk mengangkat pergeseran kultur konsumsi kopi tersebut menjadi sebuah film dokumenter, tujuannya adalah mengedukasi penonton dan khususnya penulis sendiri untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kultur tersebut, dan juga agar penonton lebih menghargai jerih payah semua pihak yang turut berpengaruh dalam pergeseran kultur yang semakin maju dalam dunia kopi di era generasi z dan millenial.

Kata Kunci: kultur konsumsi kopi; pengolahan biji kopi; inovasi; perkembangan teknologi; generasi Z dan millennial.

Abstract: *Indonesia is an agrarian country with very fertile soil, making the farming profession one of the professions that are mostly done by the people of Indonesia. An example is the coffee farmers in many of Indonesia's highlands who have long cultivated coffee as their livelihood. Consuming coffee has become a culture of Indonesian people, not limited to age and even profession. Each region also has its own specialty coffee, that's how lucky Indonesia is, which is blessed with fertile soil and a very diverse culture. With so many cultures, the culture of consuming coffee becomes very diverse, depending on several factors such as the environment, availability of tools, availability of information, etc. However, in the era of z and millennials generation which are also supported by advances in technology and knowledge, the culture of consuming coffee has shifted, especially in Central Java. The shift does not always have a negative connotation, this shift has a positive impact on many parties from upstream to downstream, starting from improving the quality of coffee beans to increasing coffee beverage processing which leads to the expansion of coffee lovers. Start from that, the author wants to process the data in the field to highlight the shift in the culture of coffee consumption into a documentary film, the aim is to educate the audience and especially the writer himself to find out the factors that influence the cultural shift, and also to make the audience more appreciative of the efforts of all parties who have contributed to the increasingly advanced cultural shift in the coffee world in the era of z and millennials generation.*

Keywords: *coffee consumption culture; coffee bean processing; innovation; technological development; Z and millennials generation.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki tanah subur dan memadai untuk berkebun dan bertani, salah satunya adalah bertani kopi. Kopi adalah tanaman yang tumbuh di ketinggian 700-2000 MDPL (Meter di atas Permukaan Laut). Jika tanaman kopi tersebut tumbuh di bawah 700 MDPL atau lebih dari 2000 MDPL, maka besar kemungkinan pertumbuhan tanaman tersebut tidak akan maksimal karena suhu yang terlalu panas atau dingin akan mempengaruhi fisik ataupun rasa pada biji kopi tersebut.

Penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia pada awalnya dibawa seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arab. Jenis kopi ini dikirim oleh Gubernur Jenderal Belanda di Malabar kemudian dikirim juga ke Batavia pada tahun 1696. Karena tanaman

ini akhirnya mati oleh banjir, pada tahun 1699 didatangkan lagi bibit-bibit baru, yang kemudian berkembang di sekitar Jakarta dan Jawa Barat, akhirnya menyebar ke berbagai bagian di kepulauan Indonesia. (Gandul, 2010)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami mengapa Indonesia saat ini menjadi salah satu negara dengan produksi dan konsumsi kopi terbanyak di dunia. "Indonesia berada di peringkat ke-9 eksportir kopi dunia dengan rasio 2,9% dari total ekspor global pada 2019. Tepat di bawah Honduras dan Prancis yang mengukis 3,5% dan 4,1% total ekspor global. Lima negara utama tujuan ekspor kopi Indonesia adalah Amerika Serikat (AS), Italia, Malaysia, Mesir dan Jepang, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Volume ekspor ke AS mencapai 58.666,2 ton. Kemudian Italia, Malaysia, dan Mesir masing-masing sebesar 35.452,2 ton, 34.662,2 ton, dan 34.285 ton. Sedangkan, Jepang sebesar 25.587,8 ton". (Annur, Cindy Mutia, 2020). Dengan banyaknya jumlah produksi dan konsumsi kopi di Indonesia, tentunya Indonesia mempunyai beragam jenis kopi dari daerah-daerah yang berbeda. Contohnya kopi gayo dari Aceh, kopi toraja dari Toraja, kopi kintamani dari Bali dan masih banyak lagi.

Jenis kopi dibagi menjadi dua, yaitu arabika dan robusta. Perbedaannya terletak pada ketinggian tumbuh, rasa, juga pada cara budi dayanya. Di Indonesia produksi kopi berjenis robusta lebih tinggi dibandingkan dengan arabika, dengan beberapa alasan yaitu robusta yang lebih kuat tumbuh di dataran yang lebih rendah dengan kecenderungan memiliki suhu tidak terlalu dingin, alasan kedua dari segi rasa dan cara pengolahan, kopi berjenis robusta mempunyai rasa lebih pahit dibandingkan kopi arabika, dengan pengolahan sederhana seperti ditambah susu atau gula menjadikan kopi robusta lebih mudah dinikmati oleh mayoritas masyarakat di Indonesia khususnya. Sedangkan kopi berjenis arabika mempunyai proses yang lebih rumit hingga akhirnya dapat dinikmati, karena kopi berjenis arabika mempunyai rasa buah-buahan serta mempunyai berbagai macam aroma bunga tergantung varietas kopi, ketinggian tanam, cara budidaya, teknik

pengeringan biji, profile roasting, teknik seduh bahkan tanaman yang berada di sekitarnya dapat mempengaruhi rasa dari biji kopi tersebut karena tumbuhan kopi mempunyai sifat menyerap.

Kopi menjadi sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, karena Indonesia diberikan anugerah tanah yang subur menjadikan kopi sangat mudah dijumpai hampir di semua dataran tinggi di Indonesia. Contoh nyata yang bisa kita temui adalah banyaknya kedai kopi yang sudah berdiri cukup lama tersebar di seluruh Indonesia, membuktikan bahwa budaya meminum kopi sangat lekat dengan masyarakat Indonesia, hingga saat ini bisa kita lihat budaya mengonsumsi kopi tidak pernah mati ditelan zaman. Seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk, budaya mengonsumsi kopi otomatis turut berkembang. Contohnya dari segi kuantitas, banyaknya permintaan akan biji kopi menyebabkan petani harus melakukan inovasi untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin hari semakin meningkat.

Begitu pula dari segi kualitas, seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, alat yang digunakan para petani kini sangat beragam, tentu tujuannya untuk menambah efektifitas produksi dan juga peningkatan kualitas biji kopi yang mereka jual, wajar jika harga biji kopi pun kian hari kian meningkat, bukan tanpa sebab, melainkan karena peningkatan kualitas biji kopi itu sendiri. Seiring peningkatan kualitas biji kopi dan meluasnya pasar, para penikmat kopi dari hulu hingga ke hilir kini berlomba-lomba untuk melakukan inovasi dalam cara menyeduh dan menikmati kopi.

Dengan berkembangnya fasilitas dan teknologi serta pengetahuan-pengetahuan baru, kini petani mulai memproses biji kopi pascapanen dengan berbagai metode, dari yang mudah hingga yang sulit, tidak lain tujuannya adalah berinovasi dalam rasa kopi yang mereka produksi. Begitu pula *roaster* dan barista, mereka pun melakukan inovasi-inovasi dalam memanggang dan menyeduh kopi. Dari segi roasting atau pemanggangan biji kopi misalnya, perkembangan teknologi

kini memberikan kemudahan bagi para *roaster* dalam memanggang kopi, mesin roasting yang bisa dipadukan dengan *software* komputer membuat *roaster* semakin mudah dalam mengontrol variabel-variabel yang dulu tidak bisa kita temui pada alat tradisional. Begitu pula dari segi barista, kini berkembangnya teknologi membukakan jalan bagi para barista untuk melakukan inovasi dalam mengolah dan mengonsumsi kopi.

Inovasi yang dilakukan pelaku industri kopi dari hulu ke hilir tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, banyak faktor yang akhirnya menyebabkan para pelaku industri kopi ini berinovasi, salah satunya dan yang paling sering dijumpai adalah minat market yang sudah sangat beragam, cara mengonsumsi kopi yang dari dahulu tidak berubah akhirnya menyebabkan kejenuhan dan menyebabkan para pelaku ataupun penikmat kopi melakukan inovasi-inovasi tersebut, dari hulu ke hilir yaitu petani sampai dengan penyeduh. Akhirnya muncul pemikiran di kalangan generasi z dan milenial bahwa menikmati kopi tidak selalu dengan cara yang sudah biasa dilakukan dari waktu ke waktu.

Perkembangan industri kopi inilah yang menjadi faktor pergeseran kultur mengonsumsi kopi di era generasi z dan milenial, dari peningkatan permintaan, perkembangan teknologi, inovasi rasa, inovasi pasar hingga kejenuhanlah yang menjadikan budaya mengonsumsi kopi mengalami pergeseran. Pergeseran disini tidak selalu bermakna negatif, pergeseran budaya ini hanya merubah pandangan dan cara mengonsumsi kopi terutama pada generasi z dan milenial. Banyaknya inovasi yang menyebabkan budaya mengonsumsi kopi yang umumnya hanya berupa kopi hitam dengan gula atau susu kental manis, kini menjadi sangat beragam, pilihan jenis kopi hingga proses pembuatannya pun kini menjadi sangat beragam. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh para pengusaha dan barista untuk menarik pasar yaitu para generasi z dan milenial untuk datang ke *coffee shop*, tentu untuk mengonsumsi kopi dengan rasa dan pengalaman yang berbeda dari yang dahulu biasa mereka konsumsi. Sejalan dengan itu, perkembangan zaman

juga menyebabkan media sosial berkembang pesat, cepatnya sebuah informasi tersebar menyebabkan industri kopi ini berkembang pesat. Apalagi dengan adanya aplikasi untuk mengunggah gambar atau video di sosial media yang sekarang ramai digunakan oleh para generasi z dan milenial khususnya, budaya mengonsumsi kopi tak lagi menjadi sebuah kebiasaan, kini hal itu telah menjadi tren di masyarakat era milenial.

Bahkan tak hanya di Indonesia, contohnya kini banyak sekali kita jumpai kompetisi menyeduh kopi yang memperlombakan teknik seduh hingga jenis kopi yang mereka gunakan, adapula kompetisi yang memperlombakan inovasi-inovasi barista dalam mengolah minuman berbahan dasar kopi dengan berbagai bahan lain yang bahkan tidak pernah tersaji dalam segelas kopi sebelumnya, contohnya *coffee mocktai/coctail* yang mencampurkan kopi dengan bahan-bahan lain seperti esens buah-buahan, fermentasi buah, atau bahkan rempah-rempah yang umumnya digunakan untuk memasak. Bahkan kini dari segi visual pun turut ambil bagian dalam berkembangnya dunia perkopian. Salah satu olahan kopi yang menonjolkan sisi visual adalah latte atau cappucino. Dua olahan tersebut cukup mempengaruhi pertambahan minat konsumsi kopi di kalangan generasi z dan milenial, hal tersebut disebabkan karena latte atau cappucino mempunyai visual yang menarik untuk sekedar dinikmati atau difoto lalu diunggah di media sosial.

Terdapat pula *coffee mocktail/cocktail* dengan visual dan rasa yang unik menjadikan olahan kopi satu ini banyak digemari oleh kalangan generasi z dan millenial. Berangkat dari hal-hal yang telah penulis paparkan di atas, penulis memutuskan untuk membuat sebuah karya yaitu sebuah film dokumenter yang berisikan tentang pergeseran kultur mengonsumsi kopi di era generasi z dan milenial, tujuannya agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima di masyarakat, seperti yang dikatakan (Trihanondo dan Endriawan, 2022:383) Mayoritas masyarakat lebih terbiasa dengan teknologi digital berupa 2D dan video. Menurut penulis media film merupakan media paling tepat menurut

penulis karena karya ini mengandung nilai-nilai dan pesan tentang budaya mengonsumsi kopi yang akan lebih baik jika disampaikan dengan media visual dan audio sekaligus, menurut (Supiarza, Rachmawanti dan Gunawan, 2019:218) *This is based on the function of film which is not merely a medium of entertainment, but serves as a tool to convey cultural messages*, atau jika di terjemahkan artinya “Ini didasarkan pada fungsi film yang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan budaya”.

Tujuan selanjutnya tidak lain adalah edukasi, terutama mengedukasi kalangan generasi z dan milenial bahwa semua olahan kopi yang dapat mereka jumpai dengan mudah di kedai-kedai kopi tidak lepas dari kultur mengonsumsi kopi yang sejak dahulu sudah ada dan inovasi yang dilakukan oleh banyak pihak, mulai dari petani, *roaster*, hingga barista. Diharapkan dengan adanya film dokumenter ini, penonton nantinya dapat lebih menghargai kopi dan nilai-nilai di dalamnya, karena pergeseran kultur ini harus berdampak baik untuk segala pihak, baik produsen hingga konsumen.

PROSES PENGKARYAAN

Dalam proses berkarya ini penulis akan menjabarkan proses penciptaan film dokumenter yang akan dibuat oleh penulis. Dimana di dalamnya terdapat tahap-tahap penting dalam penciptaan film dokumenter singkat tersebut, antara lain:

Pra Produksi

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah memikirkan konsep serta latar belakang yang akan penulis angkat dalam pembuatan film dokumenter karya Tugas Akhir penulis. Selanjutnya penulis membuat *script*, *breakdown shot* serta *story board* yang bertujuan untuk membuat proses pengambilan video di lapangan menjadi efektif dan tertata. Selanjutnya penulis membuat *mood board* yang akan

digunakan pada proses pasca produksi, yaitu *editing* untuk mempermudah penulis untuk menentukan *tone* warna dalam film dokumenter tersebut.

Produksi

Pada proses produksi, penulis melakukan pengambilan gambar pada beberapa lokasi dan juga beberapa narasumber yang bersangkutan dalam film tersebut, yaitu perkebunan kopi di daerah Kasmaran, Banjarnegara untuk mendokumentasikan perkebunan kopi dan mewawancarai pengelola kebun serta *coffee processing* enthusiast dalam hal pengelolaan kebun dan biji kopi.

Kemudian pengambilan gambar dilakukan di Kopi Sabin Banjarnegara. Disana penulis mendokumentasikan bagaimana proses pengolahan biji kopi yang telah dikeringkan untuk kemudian disangrai menjadi biji kopi siap konsumsi, serta mewawancarai pemilik kedai tersebut tentang perkembangan market peminum kopi di era Generasi Z dan Milenial.

Selanjutnya penulis melakukan pengambilan gambar di daerah Desa Selogiri dan mendokumentasikan proses penyangraian biji kopi secara tradisional oleh masyarakat setempat untuk pembandingan antara proses penyangraian kopi secara modern dan tradisional, serta cara mereka mengkonsumsi kopi secara tradisional pula.

Lokasi terakhir sekaligus menjadi *scene* penutup dalam film dokumenter penulis adalah Purwokerto, Jawa Tengah, yaitu Joy Eatery & Roastery untuk mendokumentasikan proses pengolahan biji kopi yang telah siap konsumsi menjadi berbagai olahan yang bermacam-macam, hingga pada akhirnya mewawancarai operational manager kedai tersebut untuk mengetahui perkembangan pasar peminum kopi usia Generasi Z dan Milenial, dan juga sebagai penutup serta kesimpulan film dokumenter tersebut.

Pasca Produksi

Pasca Produksi adalah proses terakhir dalam pembuatan film dokumenter ini, dimana di dalamnya terdapat proses *editing* yang penulis lakukan dengan

menggunakan aplikasi Adobe Premiere Pro. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam proses *editing* film dokumenter tersebut adalah memasukan file video yang telah penulis dokumentasikan pada proses produksi, kemudian menyelaraskan potongan-potongan video tersebut dengan konsep pada shot list dan story board yang telah penulis buat sebelumnya, kemudian memasukan audio dan menyesuaikan mood serta suasana film dokumenter tersebut, dan yang terakhir melakukan color grading sesuai dengan yang telah penulis buat pada mood board. Setelah proses *editing* selesai, kemudian penulis melakukan evaluasi serta penambahan subtitle agar audio yang mungkin tidak jelas tetap dapat tersampaikan pada penonton film dokumenter tersebut.

PEMBAHASAN KARYA

Karya yang penulis buat adalah sebuah film dokumenter yang bertemakan pergeseran kultur konsumsi kopi pada era generasi z dan millenial di Jawa Tengah. Film dokumenter tersebut berdurasi kurang lebih 10 menit. Dalam pembuatannya, penulis menggunakan teknik dan unsur-unsur sinematografi. Tujuan dibuatnya film dokumenter ini tidak lain adalah untuk mengedukasi serta menginformasikan kepada penonton, khususnya penulis pribadi tentang faktor-faktor yang terjadi dari hulu ke hilir industri kopi yang meyebabkan adanya pergeseran kultur konsumsi kopi pada era generasi z dan millenial. Film dokumenter ini menyajikan banyak perspektif atau sudut pandang mulai dari hulu yaitu petani kopi, *roaster* tradisional hingga modern, serta pelaku industri di hilir tepatnya kedai-kedai kopi yang kini menjadi tempat yang sangat digemari oleh kalangan generasi z dan millenial khususnya. Terdapat pula wawancara dari berbagai pihak terkait yang pada akhirnya akan membuat sebuah kesimpulan mengapa pergeseran kultur konsumsi kopi di era generasi z dan millenial itu dapat terjadi. Dengan konsep dan ide yang telah disusun dan film yang telah dibuat

sedemikian rupa, penulis telah menjawab pertanyaan yang sekaligus menjadi tujuan film dokumenter ini dibuat, yaitu mengapa kultur konsumsi kopi mengalami pergeseran pada era generasi Z dan Milenial? Jawaban yang penulis dapatkan dengan menyelesaikan film dokumenter ini adalah pergeseran kultur konsumsi kopi yang terjadi pada era generasi z dan millennial disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kemajuan teknologi dan pengetahuan yang membuat proses pembibitan, pengolahan tanaman kopi, proses panen hingga pasca panen, proses penyangraian, hingga proses pengolahan biji kopi menjadi minuman menjadi sangat berkembang dan memiliki pasar yang sangat luas dengan beragam permintaan dan penggemar. Tak hanya itu, kemajuan dibidang informasi juga menyebabkan pesatnya perkembangan peminat kopi khususnya pada usia generasi z dan milenial yang pada akhirnya menyebabkan pergeseran kultur itu terjadi.

KESIMPULAN

Pada tugas akhir kali ini, penulis membuat karya berupa film dokumenter berjudul Kopi Lintas Generasi yang membahas tentang pergeseran kultur konsumsi kopi di era generasi z dan millennial. Film dokumenter ini berisi tentang perspektif dari beberapa pelaku industri kopi dari hulu yaitu petani hingga ke hilir yaitu pelaku usaha atau lebih tepatnya kedai-kedai kopi.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hal-hal yang telah penulis rangkum dari keseluruhan film dokumenter ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis susun sebelumnya, antara lain:

1. Film dokumenter karya penulis ini berisi beberapa sudut pandang pelaku industri kopi dari hulu ke hilir. Dimulai dari sudut pandang petani dan pengelola perkebunan kopi, sebuah pergeseran kultur konsumsi kopi tersebut

dapat diuraikan menjadi beberapa faktor, misalnya permintaan konsumen atau perkembangan pengetahuan para petani dalam mengelola tanaman kopi.

Kejenuhan konsumen menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pergeseran kultur konsumsi kopi di era generasi z dan millennial, semakin berkembangnya zaman permintaan konsumen menjadi sangat bervariasi yang membuat para petani harus terus berinovasi agar permintaan konsumen akan hal-hal baru dari sebuah biji kopi dapat terpenuhi.

Hal itu pula yang menyebabkan para petani ikut berkembang sehingga kopi yang mereka tanam memiliki nilai jual tinggi, hal ini secara tidak langsung berdampak ke industri di atasnya, dimana mau tidak mau industri di atasnya harus berinovasi pula untuk membuat olahan kopi yang juga mempunyai nilai jual tinggi. Dari petani hingga barista yang mengolah kopi menjadi beragam olahan minuman, bahkan konsumen pun pada akhirnya ikut mempunyai andil dalam pergeseran kultur konsumsi kopi tersebut.

Pada film dokumenter berjudul *Kopi Lintas Generasi* inilah penulis merangkum semua sudut pandang para pelaku industri bahkan konsumen tentang realita yang terjadi di lapangan mengenai penyebab terjadinya pergeseran kultur konsumsi kopi di era generasi z dan millennial tersebut.

2. Dengan unsur-unsur sinematografi yang baik dan terkonsep, film dokumenter berjudul *Kopi Lintas Generasi* ini akan menyajikan banyak sudut pandang sesuai realita yang terjadi di lapangan dengan detail-detail yang lengkap, sehingga informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dalam film dokumenter ini akan dapat divisualisasikan dengan baik kepada para penonton.

SARAN

Penulis menyadari bahwa tugas akhir berupa produksi karya film dokumenter ini tidak luput dari kekurangan, dari segi proses produksi, pesan,

maupun visual. Penulis berharap agar karya film dokumenter penulis dapat menjadi salah satu referensi atau acuan dalam pengayaan tugas akhir kedepannya untuk lebih ditingkatkan dari segi kualitas visual, audio, bahkan konsep dan tema yang lebih dalam tentang kultur konsumsi kopi.

Saran penulis untuk pengayaan kedepannya adalah pengayaan selanjutnya dapat mengembangkan tema yang telah penulis susun, karena pembahasan tentang kultur konsumsi kopi masih sangat luas dan menarik untuk dibahas, khususnya di Indonesia. Dan juga penulis menyarankan agar pengayaan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas visual dan audio dari karya yang dibuat nantinya. Harapan penulis adalah semoga karya tugas akhir penulis dapat berguna bagi banyak pihak, terutama mahasiswa yang akan membuat pengayaan film dokumenter kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

Efendy. (1986). "FILM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASSA", <https://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasimassa.html>, diakses pada 18 April 2022 pukul 21:30.

Gustomo, Ridwan. (2018). "Proses Pasca Panen Dalam Kopi", <https://www.gordi.id/blogs/updates/proses-pasca-panen-dalam-kopi>, diakses pada 18 April 2022 pukul 22:00.

Perkasa, Huda dan Sayatman. (2015). JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 5, No.2: Perancangan Film Dokumenter – Kawasan Purbakala Gunung Penanggungan.

Rachmawanti, Ranti., Gunawan, Djarlis., Supirza, Heri. (2019). Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 419:218.

Sitorus, Christian Pangihutan dan Simbolon, Besti Rohana. (2019). Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Volume 4 Nomor 2: 137-150.

Sulistiyawat, Puri dan Ulumuddin, Dimas Irawan Ihya'. (2019). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film Live Action "GREEN BOOK"

Trihanondo, Donny dan Endriawan, Didit. (2022). STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME BIDANG SENI RUPA PADA ERA PASCA PANDEMI COVID-19, SENADA, VOL.5:383.

Zulfa, Adin Fahima. (2019). ARTIKEL JURNAL CAMERA MOVEMENT, CAMERA ANGLE, DAN SHOT SIZE, DALAM MEMBANGUN JUMPSCARE FILM "THE CONJURING II"

